

# Covid-19 dan Refleksi Dunia Pendidikan Kita

*by* Muhammad Birsyada

---

**Submission date:** 28-Jul-2022 11:47AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1876076666

**File name:** Covid-19\_dan\_Refleksi\_Dunia\_Pendidikan\_Kita.docx (67.17K)

**Word count:** 4092

**Character count:** 26833

## **Covid-19 dan Refleksi Dunia Pendidikan Kita**

Oleh. Dr. Muhammad Iqbal Brisyada, M. Pd.

iqbal@upy.ac.id

“are not only in the world, but with the world and have the capacity to adapt...to reality plus the critical capacity to make choices and transform that reality”

(Paolo Freire)

### **Humanisasi Pendidikan**

Sudah dua tahun terakhir ini penduduk dunia dihadapkan pada situasi yang serba sulit karena kepungan virus covid-19 yang banyak merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat dunia. Walaupun telah dilakukan berbagai strategi pencegahan seperti vaksinasi dan strategi-strategi lainnya namun imbas dari itu menyasar ke sektor-sektor kehidupan lainnya. Pada saat riuh dan gemuruhnya Covid-19 masuk ke Indonesia dan membawa banyak korban di saat-saat hening dan sendiri sempat waktu itu terblesit pikiran ini untuk berpasrah total, pesimis bahkan hampir menyerah berpikir dalam menghadapi musibah ini yang belum tahu akan berakhir sampai kapan. Namun demikian agama mencegah saya untuk berbuat demikian. Agama terus mendorong untuk tetap senantiasa optimis agar manusia tetap mampu mengambil sekaligus menerjemahkan setiap tanda-tanda kekuasaan-Nya di muka bumi ini untuk dijadikan hikmah (wisdom) pelajaran bagi kehidupan (QS, 2:269; QS, 3:190-191). Hal ini bermakna pula bahwa senantiasa melakukan refleksi terhadap segala peristiwa yang telah kita alami adalah bagian dari mencoba menerjemahkan tanda-tanda-Nya sebagai pelajaran kehidupan. Terhadap segala peristiwa-persitiwa yang sulit, Tuhan memberikan motivasi jika dibalik segala kesulitan di sana terdapat jalan keluar kemudahan (QS, 94:5-6).

Pada suatu waktu hati kecil ini terus bergumam jika kita butuh tenaga dan pikiran yang ekstra keras untuk bisa menerjemahkan berbagai fenomena makhluknya yang Tuhan ciptakan di muka bumi ini. Terhadap persoalan ini Al-Qur'an tidak segan memperlihatkan tentang makhluk-makhluk Allah yang bentuknya kecil dan sepele seperti nyamuk, kutu atau bahkan yang lebih kecil darinya sebagai penanda kekuasaan Tuhan dan petunjuk bagi yang dikehendaki-Nya (QS, 2:26). Kepada kelompok umat yang mampu menerjemahkan setiap fenomena-fenomena tersebut Al-Qur'an memberinya predikat sebagai barisan kelompok “Ulu ‘l-albab”. Manusia yang mengaku makhluk yang kuat di bumi ini harus angkat tangan dengan

makhluk Tuhan lainnya yang wujudnya tidak bisa dilihat dengan ke dua bola mata secara gamblang.

Kelompok atau golongan “Ulu’l-albab” yang dimaksud sebagaimana disebut di atas harus dimaknai dengan sekelompok masyarakat memiliki visi untuk membawa masyarakat menuju dunia yang bercita-cita sepenuhnya berlandaskan kemanusiaan namun melalui prinsip serta nilai-nilai tansendental yang kokoh dan universal. Walaupun untuk mencapai tuntutan agama tersebut membutuhkan kerja keras tanpa kenal lelah, sabar serta tingkat “istiqomah” yang tinggi kita terus diperintahkan untuk ikhtiar sekuat tenaga. Akhirnya sebagai umat yang mengaku dan merasa mempunyai iman kita diperintahkan untuk selalu mencari berbagai jalan keluar di tengah-tengah situasi yang serba terbatas saat ini (QS, 13:11). Tulisan yang singkat ini merupakan bagian dari *muhasabah*, perenungan diri sekaligus refleksi untuk mencoba sedikit mengurai beberapa persoalan mengenai dampak dari mewabahnya covid-19 dalam perspektif sosial dan pendidikan. Olehkarena cakupannya yang ringan maka membaca tulisan ini tidak harus dengan mengerutkan dahi, tulisan ini tidak berusaha untuk membicarakan secara mendalam dan teoritis melainkan sekedar menyuguhkan perspektif penulis yang mencoba menerjemahkan apa-apa yang dilihat di lapangan khususnya berkaitan dengan dampak dari Pandemi covid-19 dalam bingkai kerangka sosial dan pendidikan.

<sup>13</sup> Pada saat pasca pandemi seperti ini perkembangan serta penyebaran virus Covid-19 nyata-nyata telah mengubah stuktur dan pola sistem pendidikan, sosial, budaya bahkan merambah pada perubahan tatanan ekonomi dunia. Disisi lain hal ini sekaligus menjadi tantangan dan ujian masyarakat dunia agar mulai mempersiapkan tatanan baru untuk bertahan hidup di tengah-tengah kepungan pandemi yang belum bisa diperkirakan sampai kapan akan berakhirnya. Dampak dari akibat pandemi menurut catatan UNESCO adalah lebih dari 181 negara memilih menutup sekolah secara nasional yang dengan ini <sup>9</sup> berdampak pada lebih dari 1,5 miliar peserta didik terpaksa harus diliburkan diganti dengan belajar dari rumah. Disinilah mulai terjadi perpindahan format baru sistem pembelajaran dari semula tatap muka menjadi serba online.

Perpindahan format belajar ini bagi masyarakat kelas menengah ke atas barangkali tidak ada permasalahan yang berarti namun <sup>7</sup> bagi masyarakat kelas menengah ke bawah hal ini menjadi persoalan yang serius sebab menyangkut kondisi ekonomi mereka yang tidak stabil ditambah dengan beban untuk mengakses internet dalam pembelajaran jarak jauh yang tentunya membutuhkan jaringan dan kuota internet yang tidak sedikit. Berkaitan dengan hal

ini terkadang timbul bayang-bayang imajenasi penulis, sebetulnya teknologi itu diciptakan untuk siapa? Siapa yang berhak menggunakan teknologi tersebut? Pertanyaan seperti ini semakin hari semakin menggelitik karena pada kenyataannya tidak semua masyarakat dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Jika dengan berkembang pesatnya kemajuan teknologi tapi tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan umat manusia namun justru menambah jurang kelas sosial masyarakat maka patutlah kita pertanyakan.

Berkenaan dengan penjelasan di atas hasil data dilapangan menunjukkan munculnya berbagai masalah yang serius oleh karena pada waktu awal Pandemi sebagian besar dari sekolah dan Perguruan Tinggi ternyata belum siap untuk mengubah proses dan sistem pembelajaran 100% berbasis online. Tidak meratanya akses internet bagi masyarakat kalangan bawah serta keterjangkauan jaringan di berbagai wilayah dianggap menjadi penyebab utama ketidaksiapan tersebut (Lynch, 2020). Akses jaringan dan ketersediaan sarana yang memadai untuk semua kalangan masyarakat kiranya masih hanya menjadi angan-angan dan harapan semata. Walaupun pemerintah sebenarnya telah banyak mengucurkan anggaran untuk subsidi kuota gratis bagi pelajar dan pengajar namun itu masih dirasa belum cukup untuk menutup seluruh proses pembelajaran berbasis daring. Pada saat kondisi seperti ini, akses internet seakan menjadi kebutuhan primer masyarakat.

Selain tidak meratanya akses internet untuk semua kalangan hasil temuan di lapangan menunjukkan terjadinya kesenjangan sosial yang mengangah perihal akses pembelajaran jarak jauh berbasis daring di berbagai negara. Salah satu faktor dari itu semua adalah karena tingkat kemapanan ekonomi masing-masing orangtua peserta didik yang berbeda-beda untuk mendapatkan akses kuota internet. Hal lainnya yang menjadi pemicu kesenjangan adalah tingkat pendidikan orangtua peserta didik yang berbeda-beda dalam memahami secara teknis untuk mendampingi proses pembelajaran berbasis daring anak-anak mereka. Bagi pihak sekolah yang notabennya sebagian besar pendapatan ekonomi wali siswanya besar tidak terlalu berpengaruh berkenaan akses jaringan kuota internet. Namun persoalan muncul ketika hal ini terjadi pada sekolah-sekolah yang sebagaian besar pendapatan ekonomi wali siswanya berada pada level ekonomi bawah yang tidak mungkin mengikuti proses pembelajaran berbasis daring secara terus menerus.

Melihat kondisi fakta dan realitas yang demikian muncul pikiran bagaimana <sup>14</sup> proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar dan berkualitas jika untuk menyampaikan materi-materi pelajaran guru mengalami hambatan serta kesulitan-kesulitan yang serius. Disisi

lain orangtua peserta tidak mampu untuk mengikuti instruksi dari pemerintah dan sekolah untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh secara daring karena terkendala akses dan jaringan internet. Dilain pihak guru sendiri masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengoperasionalkan pembelajaran di kelas dengan berbasis IT. Padahal suatu pengajaran yang berkualitas sangat bergantung pada sejauhmana keunggulan guru dalam membelajarkan materi pelajaran sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa “*Quality teaching and values education: coalescing for effective learning*” (Lovat & Clement, 2008). Akhirnya kita harus menghela nafas jika untuk menuju pembelajaran yang berkualitas, nyaman, adaptif serta berkeadilan bagi seluruh masyarakat masih perlu terus menerus untuk diperjuangkan. Pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak hanya dinikmati oleh sebagian anak-anak yang orangtuanya memiliki modal finansial yang memadai saja namun dapat terjangkau kepada siapa saja anak-anak sekolah yang memiliki mimpi dan keyakinan pada masa depannya yang cerah, “*Education belongs to anyone who has a dream and strong belief in his bright future.*”

Pada akhirnya dalam situasi pandemi yang serba sulit ini tercapainya nilai-nilai keadilan sosial serta hak-hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang layak masih dirasa jauh dari arang panggang. Hal ini sekaligus menyuguhkan pemandangan realitas pada suatu sistem pendidikan yang akan mengarah pada kecenderungan kondisi “dehumanisasi” di mana pendidikan seakan masih jauh dari kesetaraan serta nilai tatanan sistem sosial masyarakat yang nyata. Padahal secara esensial penerapan sistem pendidikan tidaklah sekedar menerapkan sebuah kurikulum apalagi hanya merubah-robah platform teknik dan model mengajar ke dalam proses pembelajaran di sekolah melainkan jauh dari itu. Pendidikan lebih jauh harus memiliki makna apa yang dinamakan dengan “*the process of social change*” dan “*the process of cultural inheritance*” yaitu suatu proses perubahan sosial yang mendasar di mana salah satunya adalah mewariskan budaya pada generasi berikutnya serta mampu menjawab berbagai tantangan global yang tentunya juga diimbangi berkorelasi dengan nilai dan tatanan moral (Taba, 1962). Untuk mampu menuju suatu perubahan sosial yang fundamental tersebut maka tidak ada jalan lain melainkan pendidikan harus menjadi sebuah proses pembudayaan. Proses pendidikan yang sedang berlangsung harus membawa misi nilai, moral dan kebudayaan secara terintegrasi.

Selain itu pendidikan beserta perangkat-perangkat yang ada di dalamnya seyogyanya harus berupaya sekuat tenaga untuk terus mengembangkan diri (self realization) baik dalam hal pengembangan intelektual maupun emosional dalam muatan kurikulum pendidikan.

Artinya dalam hal ini pendidikan beserta proses pembelajaran yang ada di dalamnya bukanlah bersifat determinasi yang behavioristik, mekanistik dan cenderung mengkondisikan siswa agar selalu sesuai keinginan guru (teaching centered) melainkan adalah sebuah proses yang membebaskan dari berbagai dominasi (McLaren & Leonard, 2004). Proses pendidikan serta pembelajaran yang seperti inilah seyogyanya yang harus muncul di setiap pengajaran dan kurikulum pendidikan. Secara praksis, pada konteks ini dapat diterjemahkan bahwa peserta didik dan guru bukanlah “benda mati” yang dapat begitu saja dipindah-pindah atau diubah-ubah seketika sesuai keinginan yang punya, namun mereka adalah “manusia” sehingga konsep pendidikan dan pembelajaran yang tepat adalah ya yang memanusiaikan manusia. Terhadap itu semua mereka tidak seharusnya selalu menjadi objek perintah dari kebijakan yang selalu berubah-ubah namun mereka adalah subjek yang independent yang berhak mendapatkan kenyamanan dan kebebasan dalam menerapkan berbagai konsep dan strategi pembelajaran di sekolah. Selain itu mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar.

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan di atas untuk menjawab segala tantangan berkenaan dengan covid-19 dengan dunia pendidikan maka sistem pendidikan beserta perangkat-perangkat yang ada di dalamnya termasuk proses pembelajaran mau tidak mau harus mampu menghadapi serta menjawab tantangan ini secara sadar dan kritis. Misalnya saja guru tidak boleh mendominasi pemikiran dengan memaksakan pendapatnya terhadap peserta didik atas gagasannya. Akan tetapi yang harus dilakukan guru adalah menjadi pendamping, memberikan alternatif-alternatif bagi peserta didik agar mampu bangkit menghadapi berbagai tantangan sosial yang sedang mereka hadapi saat ini. Guru yang pada hakikatnya adalah sebagai seniman kelas dalam kondisi dan konteks ini harus mampu mencari terobosan-terobosan pembelajaran di kelas sekreatif mungkin agar tetap menjaga kualitas pembelajarannya. Apabila model pembelajaran berbasis daring atau online tidak bisa dipraktikkan karena terkendala sarana prasarana dan akses jaringan internet maka guru perlu segera mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikreasikan sendiri dengan memanfaatkan media yang ada disekitar lingkungannya sebagai salah satu bahan atau media pembelajaran. Walaupun sudah sedemikian rupa usaha keras yang dilakukan guru di kelas namun masih banyak juga peserta didik yang terkadang kurang memperhatikan pembelajaran di kelas karena beberapa aspek.



Apabila kita mau mengacu data-data di lapangan maka aspek yang paling mempengaruhi semangat belajar peserta didik yang paling tinggi adalah pada lingkungan keluarga dan teman sepermainan yang membentuk karakter peserta didik. Terhadap persoalan-persoalan seperti ini alangkah baiknya guru dan sekolah khususnya wali kelas setiap sebulan sekali mengadakan pertemuan dengan wali peserta didik semacam “parenting class”. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk senantiasa mengontrol, mendampingi peserta didik sekaligus mendampingi tumbuhkembangnya agar senantiasa baik secara akademis maupun non-akademis. Kegiatan parenting seperti ini juga sekaligus sebagai ajang tukar informasi persoalan-persoalan peserta didik di dalam rumah dan keluarga mereka termasuk kelebihan, *passion* dan kekurangannya. Dengan cara dialog seperti ini diharapkan akan ada titik temu jalan keluar untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada di dalam diri peserta didik untuk dipecahkan bersama dengan orangtua.

Selain itu dalam mempercepat proses pembelajaran yang memadai pada masa Pandemi dan pasca Pandemi seperti ini maka negara harus terus menerus mengupayakan pemerataan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendorong terciptanya sebuah proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini harus segera dilakukan sebab ketersediaan sarana prasarana, bantuan keuangan serta pentingnya pembelajaran online pada masa pandemi saat ini dianggap solusi terpenting dalam menekan penyebaran Covid 19 (Febrianto et al., 2020). Dengan cara seperti inilah sebuah sistem pendidikan menurut apa yang pernah dikonsepsikan oleh Paolo Freire sebagai “*come liberation*” atau dapat mencapai kebebasannya dari berbagai persoalan-persoalan dominasi dan keterpinggiran, “...*make oppression and its causes objects of reflection by the oppressed with the hope that from that reflection eill come liberation*” (Monchinski, 2008:2). Pada tataran ruang-ruang kelas sekolah memang dibutuhkan sebuah strategi yang tidak gampang untuk mengatur peserta didik yang di mana sekolah dan keadaan ekonomi orangtuanya masih belum stabil akibat dampak covid-19 untuk bisa mengikuti praktek pembelajaran non- tatap muka sepenuhnya. Terlebih bagi peserta didik yang tidak memiliki akses perangkat IT seperti laptop, gadget dan langganan akses internet tentunya menjadi sebuah persoalan tersendiri. Melihat kondisi seperti ini guru dan sekolah harus betul-betul serius untuk mencari terobosan terbaik yang benar-benar humanis. Disisi lain uji coba pembelajaran tatap muka di berbagai wilayah telah banyak dilakukan walaupun dengan perasaan “was-was” akan meningkatnya kembali dampak penularan covid-19 dalam cluster-cluster sekolah. Hasil uji coba tatap muka ini tampaknya belum banyak dikhabarkan kepada masyarakat apakah sudah efektif ataukah belum.

### **Keterjangkauan Akses Internet**

Fakta-fakta lainnya yang terjadi di lapangan berkenaan dengan ujicoba pembelajaran berbasis daring selama ini ternyata hasilnya belum sepenuhnya efektif diterapkan apalagi jika wilayahnya berada di daerah pedesaan-pedesaan terpencil yang masih jauh dari keterjangkauan jaringan internet. Selain itu lagi-lagi bagi pendapatan ekonomi rata-rata orangtua peserta didik yang masih sangat kecil tidak memungkinkan untuk berlangganan internet secara terus menerus. Walaupun sudah ada bantuan kuota internet dari pemerintah namun tidak dapat serta merta mengatasi permasalahan pembelajaran berbasis daring. Terhadap permasalahan ini banyak guru-guru kelas yang harus turun ke bawah ke rumah-rumah peserta didik “home visit” untuk mencari informasi terkait rendahnya kehadiran peserta didik dalam kelas daring seperti e-learning maupun aplikasi-aplikasi lainnya yang sering digunakan guru dalam pembelajaran seperti Zoom, G-Meet, Google Classroom, dan sebagainya. Masalah ini ternyata tidak hanya dialami oleh sekolah-sekolah di Indonesia melainkan di tataran Perguruan Tinggi-pun proses pembelajaran daring sangat dipengaruhi ketersediaan perangkat pendukung khususnya akses jaringan internet yang stabil (Laili & Nashir, 2021).

Dalam catatan penulis, kesenjangan untuk mengakses jaringan internet dan perangkat digital ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia namun di seluruh dunia mengalami hal yang sama. Di Negeria misalnya, kesenjangan dalam hal akses digital dan pembelajaran daring dialami oleh masyarakat lapisan kelas bawah dengan pendapatan rendah yang tidak mungkin menggunakan internet dalam jumlah besar secara terus menerus. Belum adanya strategi yang terstruktur dan terukur dari pemerintah untuk pemerataan akses internet dan digital khususnya untuk masyarakat kelas bawah adalah salah satu hal yang paling krusial harus segera ditangani oleh pemerintah setempat (Bridget et al., 2021). Padahal dalam pembelajaran berbasis daring guru dituntut untuk menyesuaikan rencana pengajaran dan mengadopsi hal-hal baru untuk berinteraksi dengan peserta didik (Molise, 2020). Agak sedikit berbeda dengan apa yang dialami di Negeria, di wilayah Afrika Selatan pemerintah pada saat ini sedang gencar-gencarnya mempromosikan pembelajaran online sebagai satu-satunya alternatif dalam konteks masa Covid 19. Melalui kebijakan tersebut masyarakat di pedesaan Afrika Selatan harus mendapatkan keadilan dan haknya dalam memperoleh akses internet dan manajemen pembelajaran daring yang berkualitas (Dube, 2020). Walaupun demikian fakta-fakta di lapangan menunjukkan akses pemerataan terhadap internet masih banyak mengalami kendala yang secara otomatis menghambat proses pembelajaran di sekolah.



Senada dengan apa yang terjadi di Afrika Selatan dan Nigeria, pembelajaran daring di negara Brazil tampaknya juga belum sepenuhnya berhasil karena tidak meratanya akses internet ke masyarakat. Pembelajaran berbasis online sulit diterapkan secara keseluruhan karena kendala jarak geografis (Carius, 2020). Hasil dari berbagai kajian menunjukkan bahwa memang pembelajaran berbasis online sangat diperlukan oleh guru-guru dan siswa di sekolah namun akses serta pelatihan untuk mengakses internet serta berbagai pengembangan model pembelajaran daring masih perlu disosialisasikan secara terus menerus. Disisi lain pembelajaran online masih sangat diperlukan pada masa Pandemi namun hak dan keterjangkauan akses serta pelatihan untuk mengakses program pembelajaran online bagi guru-guru dan siswa juga perlu dilakukan dalam kondisi darurat (Moorhouse & Moorhouse, 2020). Pemandangan ini sekaligus menunjukkan bahwa selama masa pandemi sebenarnya tidak hanya persoalan akses jaringan internet saja yang menjadi krusial dan harus segera ditangani namun penguasaan operasional teknologi pembelajaran berbasis daring bagi guru dan murid menjadi suatu pokok yang harus dilakukan.

Berbagai metode pembelajaran berbasis daring telah dilakukan untuk menekan penyebaran Covid-19 namun apakah hasilnya tersebut betul-betul efektif atau tidak masih belum ada sebuah studi lengkap yang menggambarkan kesuksesan sebuah metode pembelajaran berbasis daring. Misalnya saja di Vietnam yang telah menggunakan pemanfaatan *e-Learning* menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang banyak digunakan baik di sekolah maupun di Perguruan Tinggi (Pham & Ho, 2020). Namun demikian hasil dari pembelajaran *E-Learning* di Vietnam belum banyak dipublikasikan apakah benar-benar efektif bagi siswa di sekolah ataukah justru memunculkan persoalan-persoalan baru di lapangan. Berbeda dengan Vietnam yang mulai menggunakan *E-Learning* sebagai model pembelajaran jarak jauh. Di Filipina model pembelajaran jarak jauh di masa pandemi masih dianggap tantangan karena selain terkendala akses dan keterjangkauan internet, kekhawatiran yang muncul adalah pada kondisi ekonomi dan keuangan ekonomi orangtua peserta didik (Alvarez, 2020).

### **Covid-19 dan Kekhawatiran Global**

Pandemi Covid-19 pada saat ini telah menjadi kekhawatiran global yang menyebabkan kecemasan peserta didik selama ini harus tunduk untuk belajar di rumah. Di tataran lapangan pemerintah telah menggalakkan vaksinasi secara masif namun kebijakan untuk melakukan pembelajaran di rumah memicu masalah-masalah lain pada anak-anak usia sekolah. Disisi lain

percobaan pembelajaran dengan tatap muka masih terkesan setengah-setengah yang terkesan masih bernuansa coba-coba. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa perangkat serta sistem pembelajaran dengan tatap muka masih belum kuat untuk diterapkan. Terlalu lamanya dampak dari pandemi covid-19 dan penerapan pembelajaran daring yang dilakukan sekolah memicu persoalan lain yang serius bagi peserta didik. Masalah pertama adalah banyaknya peserta didik mengalami putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi dari orangtuanya yang selama masa pandemi kehilangan pekerjaan sehingga dengan terpaksa harus mempekerjakan anak untuk membantu perekonomian keluarga.

Data laporan dari UNICEF menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 mengganggu pendidikan jutaan peserta didik di Indonesia. Selain itu kondisi ini yang berkepanjangan berimplikasi pada terbatasnya akses layanan kesehatan, nutrisi dan perlindungan kritis. Data lainnya menunjukkan keluarga lebih mengutamakan untuk berjuang bertahan hidup secara finansial sehingga meningkatkan risiko putus sekolah dan pernikahan dini pada anak. Rata-rata proses pembelajaran daring yang diterapkan di sekolah berkisar antara 2,2 hingga 3,5 jam per hari di seluruh negeri. Hal ini sebagai konsekuensi dari menurunnya pendapatan orangtua peserta didik yang signifikan selama pandemi. Dari berbagai catatan menunjukkan bahwa tiga dari empat keluarga rumah tangga mengalami penurunan pendapatan selama masa pandemi. Tidak hanya berhenti di sini, pada saat yang sama hampir dari seperempat rumah tangga mengalami kenaikan biaya serta risiko kerawanan pangan. Hal ini berdampak pada perilaku mental anak seperti sulit konsentrasi (45%), menjadi pemarah (13%), dan sulit tidur (6,5%) (sumber:<https://www.liputan6.com> diakses pada 23 november 2021).

Selain persoalan-persoalan di atas orangtua juga tidak dapat melihat perkembangan anaknya secara komprehensif selama proses pembelajaran daring. Persoalan kedua adalah masalah penurunan capaian belajar. Faktor ini dipicu karena perbedaan kondisi ekonomi masing-masing orangtua yang berbeda dalam hal mendapatkan akses jaringan kuota internet secara terus menerus selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini sangat beresiko serta berakibat pada apa yang dinamakan dengan "learning loss". Hal ini tentunya sangat berbeda ketika proses pembelajaran dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Sebuah persoalan yang lebih serius juga terjadi di beberapa wilayah bahkan terdapat lonjakan yang cukup signifikan berkenaan dengan usia pernikahan dini pada usia sekolah di saat Pandemi.

Pandemi covid-19 selain berdampak pada proses pembelajaran juga berdampak pada meningkatnya jumlah kekerasan pada anak. Dalam temuan CNN Indonesia menunjukkan bahwa angka kekerasan pada anak mengalami lonjakan yang signifikan pada rentan kurun waktu 2019-2021. Diantara kekerasan pada anak yang paling banyak adalah kekerasan seksual dan eksploitasi anak. Terhadap hal ini, Deputi Bidang perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (KemenPPPA) mengungkapkan bahwa ada sedikitnya lebih dari enam ribu laporan kekerasan terhadap anak selama masa Pandemi. Data lainnya menunjukkan bahwa untuk kasus eksploitasi anak dan korban perdagangan anak angkanya lebih tinggi dibanding kekerasan lainnya. Dalam data kemenPPPA jumlah kekerasan terhadap anak pada 2019 sebanyak 11.057 yang terdiri dari kekerasan fisik sebanyak 3.401 kasus, kekerasan psikis sebanyak 2.527 kasus, kekerasan seksual sebanyak 6.454, eksploitasi anak sebesar 106 kasus, Tindakan perdagangan orang sebanyak 111 kasus, penelantaran sebanyak 850 kasus dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.065 kasus.

Data di atas pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 11.278 kasus yang terdiri dari kekerasan fisik sebanyak 2.900 kasus, kekerasan psikis sebanyak 2.737 kasus, kekerasan seksual sebesar 6.980 kasus, eksploitasi anak sebesar 133 kasus, perdagangan orang 213 kasus, penelantaran 864 kasus dan kasus kekerasan lainnya sebesar 1.121 kasus. Dan kasus terbaru adalah pada 2021 data Januari-September, jumlah kekerasan pada anak sebanyak 9.428 kasus. Terdiri dari kekerasan fisik 2.274 kasus, psikis 2.332, seksual 5.628 kasus, eksploitasi anak 165 kasus, TPPO 256 kasus, penelantaran 652 kasus, dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.270 kasus (sumber: diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional>. Diakses pada 23 november 2021). Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan secara berkala dari tahun ke tahun berkenaan dengan kasus kekerasan anak. Diantara itu semua kekerasan seksual adalah yang paling terbanyak disusul kekerasan fisik dan psikis.

**Tabel 1. Daftar Kekerasan Terhadap Anak**

Dalam Angka	Fisik	Psikis	Eksploitasi	Perdagangan orang	Penelantaran	Seksual	Lainnya	Total
2019	3.401	2.527	106	111	850	6.454	1.065	11.057
2020	2.900	2.737	133	213	652	6.980	1.121	11.278

(Data diolah dari CNN Indonesia, 2021)

Persoalan ketiga adalah berkembangnya kasus kekerasan pada anak karena anak-anak lebih lama menghabiskan waktu di dalam rumah. Sebagaimana telah disinggung di atas lamanya peserta didik berada di rumah berdampak risiko pada pernikahan dini serta eksploitasi anak dan kehamilan di usia remaja. Kekhawatiran lainnya dalam proses pembelajaran jarak jauh adalah menurunnya kesehatan mental dan psikis anak. Padahal pada konteks anak usia sekolah biasanya mereka mengalami apa yang dinamakan dengan “dilema moral.” Mereka masih mengalami kesulitan untuk memutuskan sesuatu berkaitan dengan moral yang mereka yakini. Mereka mengalami tahapan “perkembangan moral” (Berkowitz and Wolfgang, 2006). Mereka pada usia sekolah masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari guru dan orangtua secara intensif untuk mematangkan kondisi psikisnya. Selain itu kontrol orangtua, masyarakat dan sekolah sangat dibutuhkan untuk senantiasa mengawasi perkembangan perilaku sosial anak. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang saling menguatkan antara anak, orangtua dan lingkungan sosialnya dalam menumbuhkembangkan karakter dan moral anak. Hal ini karena karakter dan moral akan mempengaruhi perilaku sehari-hari anak (Bandura, 2002). Menurut data lapangan, temuan dari Bappenas mengungkap bahwa dalam rentang 400-500 anak perempuan usia 10-17 tahun pada saat masa Pandemi beresiko menikah dini. Selain itu juga terdapat peningkatan pada kehamilan yang tidak direncanakan dan pengajuan dispensasi pernikahan dini juga mengalami peningkatan. Catatan ini juga dapat dilihat pada tahun 2020 lebih dari 64 ribu kasus pengajuan dispensasi pernikahan dini (sumber: Kompas.com diakses pada tanggal 22 Oktober 2021). Pemandangan-pemandangan yang cukup membuat resah di atas harus ditangkap sebagai tantangan bersama khususnya dalam dunia pendidikan bagaimana mengembangkan dan membangun bersama sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi serta menekankan pada penanaman nilai dan karakter moral yang kuat kepada anak-anak sejak dini mungkin.

### Daftar Pustaka

- Alvarez, A. V. (2020). The phenomenon of learning at a distance through emergency remote teaching amidst the pandemic crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 14453.
- Bandura, Albert, 2002. Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Moral Education*, Vol. 31, No. 2, 2002. DOI: 10.1080/0305724022014322. Taylor & Francis Group: Carfax Publishing.

Berkowitz, Marvin W and Wolfgang, Althof, 2006. Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4, December 2006, pp. 495–518. DOI: 10.1080/03057240601012204. Taylor & Francis Group: Routledge.

Bridget, O., Adegboye, O., Quadri, H., Kolawole, C., & Street, S. (2021). International Journal of Educational Research Open Who gets to learn in a pandemic ? Exploring the digital divide in remote learning during the COVID-19 pandemic in Nigeria. *International Journal of Educational Research Open*, 2–2(November 2020), 100022. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100022>.

Carius, A. C. (2020). Teaching Practices in Mathematics During COVID-19 Pandemic : Challenges for Technological Inclusion in a Rural Brazilian School. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences (ASRJETS)*, 72(1), 35–43.

Dube, B. (2020). *Rural Online Learning in the Context of COVID-19 in South Africa : Evoking an Inclusive Education Approach*. 10(2), 135–157. <https://doi.org/10.4471/remie.2020.5607>.

Febrianto, P. T., Trunojoyo, U., Province, E. J., Megasari, L. A., Airlangga, U., & Province, E. J. (2020). *Implementation of Online Learning during the Covid-19 Pandemic on Madura Island , Indonesia*. 19(8), 233–254.

Laili, R. N., & Nashir, M. (2021). *Higher Education Students ' Perception on Online Learning during Covid-19 Pandemic*. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(3), 689–697.

Lynch, M. (2020). *E-Learning during a global pandemic*. 15(1), 189–195.

McLaren & Leonard, 2004. Paolo Freira A Critical encounter. Edited the Taylor & Francis e-Library.

Molise, H. (2020). *Emergency Online Teaching in Economic and Management Sciences Necessitated by the COVID-19 Pandemic : The Need for Healthy Relations in a Rural Schooling Context*. 19(6), 387–400.

Monchinski, Toni. 2008. *Critical Pedagogy and Everyday Classroom*. New York: Springer.

Moorhouse, B. L., & Moorhouse, B. L. (2020). Adapta Alvarez, A. V. (2020). The phenomenon of learning at a distance through emergency remote teaching amidst the pandemic crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 144–153.

Pham, H., & Ho, T. (2020). Toward a ' new normal ' with e-learning in Vietnamese higher education during the post COVID-19 pandemic. *HIGHER EDUCATION RESEARCH & DEVELOPMENT*, . 39(7), 1327–1331. <https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1823945>

Taba, 1962:25. *Curriculum Development Theory and Practice*. Chicago, New York: Harcourt, Brace World, Inc

# Covid-19 dan Refleksi Dunia Pendidikan Kita

## ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.cnnindonesia.com">www.cnnindonesia.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://www.kompas.com">www.kompas.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://news.detik.com">news.detik.com</a> Internet Source	<1%
4	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://www.uny.ac.id">www.uny.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://bolajudisbo.com">bolajudisbo.com</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://journal2.um.ac.id">journal2.um.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://www.timesindonesia.co.id">www.timesindonesia.co.id</a> Internet Source	<1%



10 Harnum Putri Almaidah, Muhlasin Amrullah. "Learning Model at SD Muhammadiyah 3 Pandaan During the Covid-19 Pandemic", Proceedings of The ICECRS, 2021

Publication

<1 %

11 Subijanto, Budi Kadaryanto, Nur Berlian Venus Ali, Agus Amin Sulistiono, Ferdi Widiputera, Ika Asri Dwi Martini. "SISTEM PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19", Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2021

Publication

<1 %

12 Wiwi Noviati. "Kesulitan Pembelajaran Online Mahasiswa Pendidikan Biologi di Tengah Pandemi Covid19", JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 2020

Publication

<1 %

13 [eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id)

Internet Source

<1 %

14 [id.scribd.com](https://id.scribd.com)

Internet Source

<1 %

15 [jurnal.untan.ac.id](https://jurnal.untan.ac.id)

Internet Source

<1 %

16 [repositori.uin-alauddin.ac.id](https://repositori.uin-alauddin.ac.id)

Internet Source

<1 %

17 [www.academia.edu](http://www.academia.edu) <1 %  
Internet Source

---

18 Resa Rionika, Rusdian Noor Dermawan. <1 %  
"KEKERASAN PSIKIS, PENYEBAB, DAN  
DAMPAKNYA TERHADAP ANAK DALAM  
NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI:  
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA", Caraka, 2019  
Publication

---

19 Fitri Nurhandayani. "OPTIMALISASI FUNGSI <1 %  
KELUARGA DALAM PENCEGAHAN FENOMENA  
KEHAMILAN YANG TIDAK DIINGINKAN PADA  
REMAJA", Comm-Edu (Community Education  
Journal), 2022  
Publication

---

20 [zombiedoc.com](http://zombiedoc.com) <1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On